

PERSEPSI MAHASISWA IAIN PADANGSIDIMPUAN TERHADAP PEMBELAJARAN *ONLINE* DI ERA PANDEMI COVID-19

Maulana Arafat Lubis¹, Nisha Marina², Nashran Azizan³, Fery Muhamad Firdaus⁴

^{1,3} Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, ^{1,2} Universitas Terbuka UPBJJ Medan, ⁴

Universitas Negeri Yogyakarta

¹maulanaarafat@iain-padangsidimpuan.ac.id; ²nisha@ecampus.ut.ac.id, ³nashranazizan@iain-padangsidimpuan.ac.id; ⁴fery.firdaus@uny.ac.id

Abstract

Many impacts occurred when the COVID-19 pandemic occurred to disturb all humans on earth. The unrest came from students. One of the student concerns was that learning was carried out online. This case is the basis of the research. The research objective was to explore student difficulties during online learning during the COVID-19 period, the application used during online learning during the COVID-19 period, and the student's response to online learning during COVID-19. This study uses a qualitative method through a case study approach. The research was conducted at IAIN Padangsidimpuan. The informants in this study were 37 PGMI students from 2016-2019. Data collection using unstructured-planned interviews. The research procedure refers to the Creswell model. Data analysis used ATLAS.ti version 8 software. The results of this study obtained information from informants that students experienced many difficulties during online learning during the COVID-19 period, such as the high cost of buying data packages, the problem of internet signals and the exposure of less understood lecturers' material. During online learning, the teleconference application often used is google meet, while the social media that is always used is WhatsApp. So, from the conscience of each informant, they hoped that the learning process would not be thoroughly carried out online to reduce costs for buying internet packages or learning to be carried out face-to-face again on the condition that they adhere to health protocols.

Keywords: IAIN Padangsidimpuan Students; Online Learning; COVID-19 Pandemic.

Abstrak

Banyak dampak yang terjadi saat pandemi COVID-19 timbul, sehingga meresahkan seluruh manusia yang ada di muka bumi. Keresahan datang dari para mahasiswa, salah satu keresahan mahasiswa ialah pembelajaran dilaksanakan secara *online*. Kasus ini menjadi dasar dalam penelitian. Tujuan penelitian untuk menelusuri kesulitan mahasiswa selama pembelajaran *online* di masa COVID-19, aplikasi yang digunakan selama pembelajaran *online* di masa COVID-19, apa tanggapan mahasiswa terhadap pembelajaran *online* selama COVID-19. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi kasus. Penelitian dilaksanakan di IAIN Padangsidimpuan. Informan dalam penelitian ini ialah mahasiswa PGMI yang berjumlah 37 orang dari stambuk 2016-2019. Pengumpulan data menggunakan wawancara terencana-tidak terstruktur. Prosedur penelitian merujuk dari model Creswell. Analisis data menggunakan *software* ATLAS.ti versi 8. Hasil penelitian ini memperoleh informasi dari informan bahwa mahasiswa banyak mengalami kesulitan selama pembelajaran *online* di masa COVID-19, seperti mahalnnya biaya membeli paket data, susahnnya sinyal internet serta pemaparan materi dosen yang kurang dipahami. Selama belajar *online*, aplikasi telekonferensi yang sering digunakan ialah *google meet*, sedangkan media sosial yang selalu digunakan ialah *whatsapp*. Jadi, dari hati nurani masing-masing informan, mereka mengharapkan proses pembelajaran tidak sepenuhnya dilaksanakan secara *online*, supaya mengurangi biaya untuk membeli paket internet atau juga

pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka kembali dengan syarat tetap mematuhi protokol kesehatan.

Kata Kunci: Mahasiswa IAIN Padangsidempuan; Pembelajaran Online; Pandemi COVID-19.

PENDAHULUAN

Terbitnya Surat Edaran Rektor Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan No. 670/In.14/A/B.2a/KP.01.2/03/2020 tentang Upaya Pencegahan Penyebaran COVID-19 dan Penyesuaian Sistem Kerja Pegawai di Lingkungan IAIN Padangsidempuan. Aturan tersebut dasar dari Surat Edaran Menteri Agama No. SE.2 Tahun 2020 tanggal 16 Maret 2020 tentang Penyesuaian Sistem Kerja Pegawai dalam Upaya Pencegahan *Corona Virus Disease* 2019 pada Kementerian Agama.

COVID-19 (Corona Virus Disease 2019) merupakan virus epidemi terbaru yang melanda kesehatan manusia dalam satu abad terakhir (Liu & Zhang, 2020). Pada tahun 2020, penyebaran COVID-19 yang cepat memaksa Organisasi Kesehatan Dunia untuk menyatakan bahwa COVID-19 sebagai pandemi global. Gejala umum dari pandemi COVID-19 meliputi demam, myalgia, batuk kering, sakit kepala, sakit tenggorokan, dan nyeri dada atau sesak napas (El Asnaoui & Chawki, 2020). Diperlukan waktu sekitar 14 hari untuk memastikan orang yang terinfeksi.

COVID-19 termasuk penyakit berjangkit yang diakibatkan oleh sindrom respirasi kronis parah coronavirus 2 (SARS-CoV-2). Pandemi virus korona baru mewabah di dunia telah menarik perhatian semua manusia. Virus korona baru ini disebut SARS-CoV-2 dapat menyebabkan penyakit menular serius (Gorbalenya et al., 2020). Penyakit ini berasal dari kota Wuhan di Cina dan telah menjadi pandemi sehingga mempengaruhi semua benua (Remuzzi & Remuzzi, 2020). Akibat situasi ini membuat sektor pendidikan untuk melakukan perubahan dalam menghadapi tantangan yang mengharuskan para peserta didik untuk tetap belajar di rumah (Lubis et al., 2020).

Dampak dari COVID-19 membuat sektor pendidikan khususnya di perguruan tinggi, ini menjadi masalah serius yang harus ditindak cepat agar proses pembelajaran tidak terkendala. Dewantara & Nurgiansah (2020) meriset terkait pembelajaran *online* di masa COVID-19. Data yang ditemukan menunjukkan bahwa 9% mahasiswa menginginkan pembelajaran secara tatap muka, sedangkan hanya 1% saja mahasiswa yang menginginkan pembelajaran *online*, sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *online* secara terus-menerus selama masa pandemi ini sangat tidak efektif.

Hasil riset yang sama juga diungkapkan oleh Anhusadar (2020) bahwa tempat yang biasa untuk kuliah dari 60 orang mahasiswa sebanyak 53 atau 88,3 % yang menjawab di rumah, sebanyak 2 orang Mahasiswa atau 3,3% yang menjawab di kebun dan sebanyak 5 mahasiswa atau 8,3% yang menjawab di rumah keluarga atau tetangga yang bagus jaringan internetnya. Mahasiswa menggunakan alat elektronik untuk mengikuti kuliah online adalah HP dan laptop. Aplikasi yang disukai dalam kuliah online, sebanyak 56 mahasiswa atau 91,8% mahasiswa memilih aplikasi *Whatsapp group*, sebanyak 4 mahasiswa atau 6,5% mahasiswa memilih aplikasi zoom dan sebanyak 1 mahasiswa atau 1,6% mahasiswa memilih aplikasi email. Ketika ditanyakan kepada mahasiswa sejauh mana materi yang disampaikan melalui perkuliahan online dapat anda pahami oleh mahasiswa sebanyak 1 mahasiswa menjawab sangat dipahami, sebanyak 23 Mahasiswa menjawab dipahami, sebanyak 34 mahasiswa menjawab kadang-kadang dipahami dan sebanyak 4 mahasiswa menjawab tidak dipahami. Mahasiswa secara keseluruhan atau 100% memilih kuliah tatap muka dibandingkan dengan kuliah *online*.

Dari paparan beberapa riset yang telah dilakukan, jelas terlihat bahwasanya banyak kejanggalan yang terjadi dalam proses pembelajaran selama pandemi COVID-19. Banyak kendala yang menjadi kelemahan pembelajaran *online*, seperti jaringan internet yang bergantung pada lokasi tempat tinggal peserta didik, ekonomi yang masing-masing peserta didik tidak sama, dan kadang sinyal internet yang tidak stabil mengakibatkan proses pembelajaran kurang maksimal. Kemudian pembelajaran *online* juga terdapat masalah, hal ini juga disampaikan oleh Fortune, Spielman, dan Pangelinan (Muhassanah et al., 2020) bahwa ada beberapa masalah yang dihadapi dalam pembelajaran *online*, yaitu: materi belajar, interaksi belajar, dan lingkungan belajar. Namun, bagaimanapun hanya melalui *online* yang bisa meminimalisir penyebaran COVID-19 dalam lingkungan pendidikan.

Proses pembelajaran *online* diharapkan tetap menjadi solusi dalam masa pandemi ini. Walaupun banyak hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran *online* pendidik harus tetap melakukan tugasnya untuk mendidik (Nurdin & Anhusadar, 2020). Perubahan dari pelaksanaan pembelajaran dalam kelas hingga pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan ini, yang berperan sebagai aktor terpenting ialah guru dan pendidik, karena mereka adalah pengendali dalam proses pembelajaran (Satrianingrum & Prasetyo, 2020; Bao, 2020; Basilaia & Kvavadze, 2020).

Berdasarkan kasus yang terdapat pada penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk menelusurinya dengan topik pembelajaran *online* di masa pandemi COVID-19

dalam lingkup perguruan tinggi. Topik ini sangat penting diteliti, sebab sebagai acuan pemangku kepentingan pemerintah khususnya sektor pendidikan untuk berupaya memperbaiki sistem pembelajaran di masa pandemi COVID-19.

Fokus penelitian ini ialah melihat permasalahan yang terjadi terkait pembelajaran *online* di masa pandemi COVID-19. Kemudian, tujuan utama pada penelitian ini agar data yang didapat dari informan primer dapat dipublikasikan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: *apa kesulitan yang didapat selama pembelajaran online di masa COVID-19?, apa saja aplikasi yang digunakan selama pembelajaran online di masa COVID-19?, bagaimana tanggapan terhadap pembelajaran online selama COVID-19?*

METODE PENELITIAN

Riset ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Prosedur penelitian menggunakan model Creswell, yang mana tahapannya yaitu: *research problem, identify their case, the data collection, the type of analysis, in the final interpretive phase*. Penelitian dilaksanakan di Padangsidempuan tepatnya kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan terhitung dari bulan September sampai Oktober tahun 2020.

Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa PGMI (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah). Berikut data informan pada tabel 1.

Tabel 1. Data Informan

No.	Mahasiswa Angkatan	Semester
1.	2016	9
2.	2017	7
3.	2018	5
4.	2019	3

Tabel 1. di atas terlihat ada 4 stambuk mahasiswa yang dijadikan informan dalam penelitian ini, mulai dari angkatan 2016 sampai 2019 sehingga totalnya berjumlah 37 orang yang berasal dari mahasiswa juga mahasiswi IAIN Padangsidempuan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi PGMI. Penentuan informan tersebut dengan menggunakan teknik sampel jenis *purposive sampling*, yang mana pengambilan sampel informan dilakukan dengan pertimbangan tertentu, pertimbangan tertentu ini adalah orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan peneliti. Mahasiswa (informan) tersebut dilibatkan karena mereka termasuk yang kemampuan beropinionya sangat baik.

Pengumpulan data menggunakan teknik *in depth interview* (wawancara secara mendalam) dengan dua tahapan, yaitu *interview* secara jarak jauh melalui *google form* serta via *whatsapp* dan bertemu langsung dengan informan. Pertemuan dengan informan tetap mematuhi protokol kesehatan sesuai anjuran pemerintah untuk menghindari penyebaran COVID-19. Jenis wawancara yang dipilih yaitu wawancara terencana-tidak terstruktur. Pedoman wawancara dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Pedoman Wawancara

No.	Pedoman Wawancara
1.	Persepsi mahasiswa terhadap situasi pandemi COVID-19
2.	Respon mahasiswa diwajibkannya belajar <i>online</i>
3.	Respon mahasiswa terhadap penggunaan platform
4.	Persepsi mahasiswa selama belajar <i>online</i>
5.	Platform konferensi yang digunakan selama belajar <i>online</i>
6.	Media <i>learning</i> yang digunakan selama belajar <i>online</i>
7.	Media sosial yang digunakan selama belajar <i>online</i>

Indikator-indikator yang terdapat pada tabel 2. dijadikan sebagai pedoman peneliti untuk mewawancarai informan guna mengumpulkan informasi sebagai syarat pengumpulan data. Selanjutnya, hasil wawancara diinterpretasi dan dianalisis secara deskriptif berdasarkan langkah yang dipaparkan oleh Creswell, yaitu dengan melakukan *coding* menggunakan *software* ATLAS.ti 8.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan terkumpulnya data, selanjutnya data-data yang didapat direduksi. Peneliti memilih dan memilah data-data yang diperlukan dan yang relevan. Berikut isi wawancara terhadap informan. Pada sesi wawancara, informan menyatakan persepsinya sebagai berikut:

“Ya, karena dengan adanya covid 19 ini membuat proses belajar mengajar jadi sangat sulit Sedangkan untuk tatap muka saja terkadang tidak mengerti, apalagi dengan kuliah daring belum lagi masalah jaringan yang terkendala, belum lagi uang habis untuk beli kuota Terkadang ke kampus pun menggunakan WIFI gratis terhambat juga, dan jika terhambat jaringan, sebagian dari dosen akan menganggap mahasiswa/i tidak hadir (absen)” (Nurapiah Simbolon, 06-10-2020).

Pendapat tersebut diperkuat oleh informan lain sebagai berikut:

“Ia benar, adanya wabah ini membuat saya sangat resah alasannya karna keterbatasan untuk keluar dari rumah kemudian dari segi belajar, kemudian yang paling utama dari segi ekonominya jadi sekarang ini saya sangat

resah dibuatnya dan segala sesuatu yang dilakukan di luar rumah semua mempunyai keterbatasan dan membuat semuanya tidak berjalan dengan lancar” (Rizka Suarni Utami, 06-10-2020).

“Ya. Saya resah. Dengan adanya pandemi covid 19 ini semua kegiatan terbatas. Termasuk semua sekolah ditutup dan diganti dengan belajar online. Dan bagi pelajar yang tinggal di desa desa terpencil seperti saya, serta jaringan yang sulit didapatkan, sangat terkendala dalam mengikuti pembelajaran online” (Saripa Siregar, 06-10-2020).

“Ya. Karena pada situasi sekarang ini banyak menyebabkan dampak yang kurang enak didengar. Seperti perekonomian yang semakin merosot sedangkan pengeluaran melonjak. Apalagi saat ini seluruh kegiatan kependidikan mulai guru, dosen, peserta didik, mahasiswa harus menggunakan teknologi yang mengutamakan kepada akses jaringannya dan juga datanya. Hal tersebut menambah pengeluaran yang meningkat. Dan akibat lainnya banyaknya karyawan yang di PHK akibat tidak sanggup membayar upah gajinya lagi. Dan masih banyak lainnya” (Rizky Desfari Khoirunnisa Siregar, 06-10-2020).

“Ya karena bisa saja covid-19 menyerang saya dan keluarga saya saya. Virus ini juga membuat perekonomian turun drastis apalagi terhadap keluarga saya, tetangga saya bahkan banyak orang indonesia menderita kelaparan akibat pandemi yg ekonomi turun drastis semua itu membuat saya resah apalagi banyak terjadi kejahatan akibat pandemi ini” (Siti Aisiah Siregar, 06-10-2020).

“Ya, saya merasa resah. Karena situasi ini sangat merugikan banyak pihak. Segala aktivitas terbatas, dan pekerjaan semakin sulit didapatkan, sementara kebutuhan ekonomi harus dipenuhi” (Frisca Septiani Nasution, 06-10-2020).

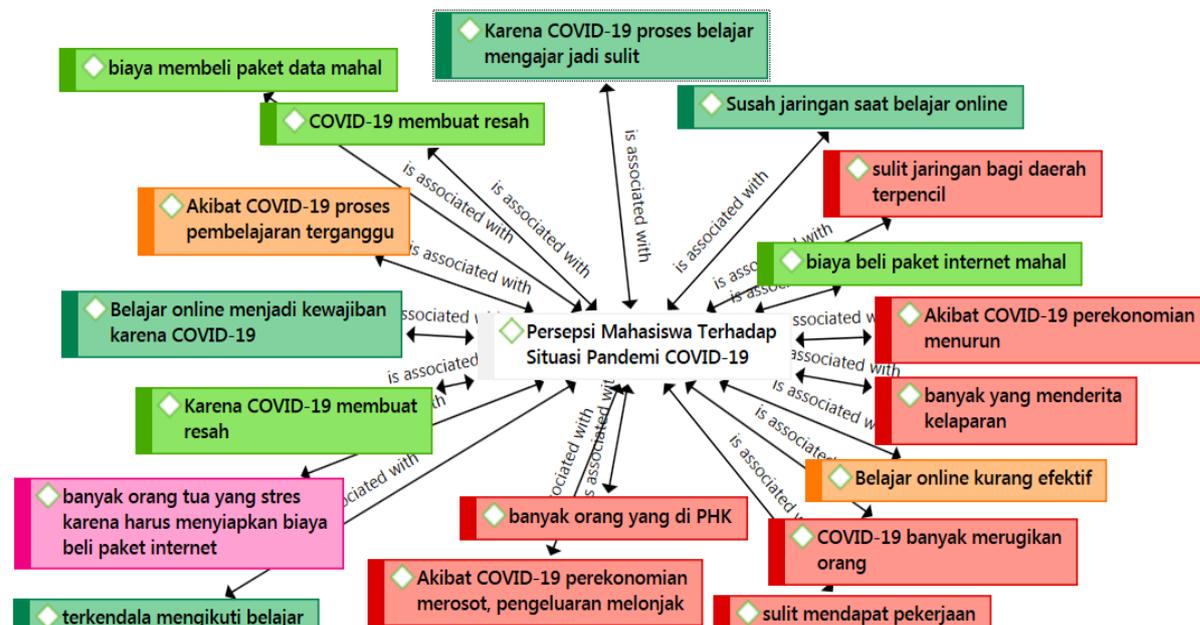
“Ya, saya seorang mahasiswa dan bagi saya dengan keadaan wabah Covid-19 ini proses pembelajaran amat terganggu, seluruh anak² sekolah termasuk mahasiswa harus melakukan pembelajaran melalui daring (online). Dan sejauh ini saya merasa metode pembelajaran ini amat kurang efektif dibanding pembelajaran secara tatap muka. Disebabkan anak² sekolah harus menyediakan kuota internet yg lebih banyak. sementara pemerintah hingga saat ini belum juga memberikan bantuan berupa paket internet bagi pelajar. Di situasi seperti ini, bahkan perekonomian masyarakat amat down. Kami sebagai seorang anak juga enggan bila harus selalu meminta uang kepada orangtua untuk membeli paket data internet. Situasi ini amat meresahkan seluruh masyarakat terutama saya sendiri. Berharap semoga wabah ini Allah lekas diangkat yang Maha Kuasa agar situasinya kembali normal seperti sedia kala” (Amizul Anhar Hasibuan, 06-10-2020).

“Ya! Alasannya karena dalam proses pembelajaran saya merasa sangat kesusahan belum lagi jaringannya yang susah dan menunggu dosen yang terlalu lama masuk, dan menghabiskan banyak biaya karena harga paket mahal. Dan juga dalam hal perekonomian bukan saya aja yang resah mungkin banyak orang di luar sana akan sependapat dengan saya” (Putri Amelia Ritonga, 06-10-2020).

“Ya, dikarenakan pada situasi Covid-19 ini banyak masyarakat terkena dampaknya terutama para siswa dan mahasiswa dimana mereka masih belum boleh diizinkan untuk sekolah dikarenakan wabah ini, dan juga para

orang tua penghasilannya berkurang, sehingga membuat orang tua menjadi stress apalagi harus membiayai kebutuhan anaknya untuk belajar online ini” (Febi Hariyanti, 06-10-2020).

Hasil wawancara dianalisis dan hasil analisisnya dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Hasil *Coding* Wawancara Via ATLAS.ti 8

Berdasarkan gambar 1. di atas terlihat bahwa data yang diperoleh dari informan melalui *in depth interview* menunjukkan kalau COVID-19 mengakibatkan banyak dampak, seperti: banyak yang dipecat dari pekerjaan, perekonomian menurun, banyak yang kelaparan, orang tua stres memikirkan biaya pendidikan anaknya, terkendala jika belajar *online*. Maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata mahasiswa beropini kalau COVID-19 menjadi sesuatu tragedi yang membuat orang resah.

Selanjutnya, persepsi mahasiswa terkait diwajibkannya belajar *online*, berikut isi wawancaranya.

Pada sesi wawancara, informan menyatakan persepsinya sebagai berikut:

“Kalau jujur sebenarnya saya kurang setuju di karena proses pembelajarannya ribet dan harus memakan banyak biaya, tapi kalau kondisinya makin memburuk kita tidak bisa berbuat apa-apa” (Putri Amelia Ritonga, 06-10-2020).

“Saya kurang setuju kuliah *online*, karna mempersulit pelajar dengan langsung belajar dengan gurunya dan kalau kuliah online tugas lebih menempuk” (Tiadina Siregar, 06-10-2020).

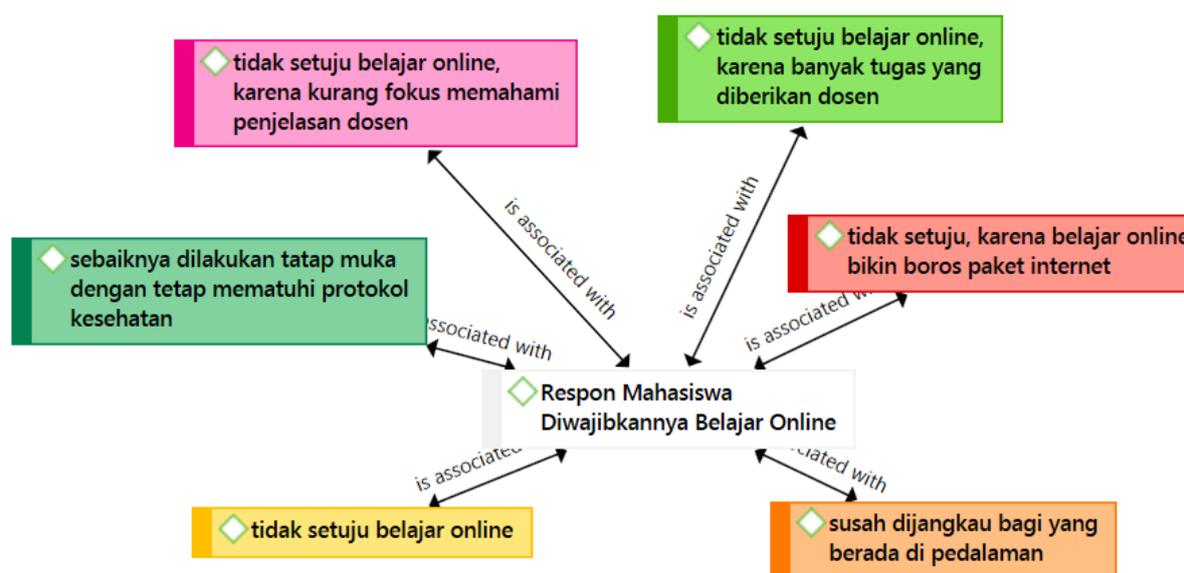
Pendapat tersebut diperkuat oleh informan lain sebagai berikut:

“Saya tidak setuju. kenapa? disaat belajar online kami tidak fokus belajar dan tidak terlalu dapat ilmunya” (Solahuddin, 06-10-2020).

“Menurut saya, saya tidak setuju karena belajar online hanya memperboros paket internet dan susah dijangkau bagi teman teman yang rumahnya di pedalaman dan susah menjangkau jaringan internet. Jadi sebaiknya dilakukan tatap muka saja dan tetap mematuhi protokol kesehatan yaitu dengan jaga jarak” (Cindy Aulia Putri, 06-10- 2020).

“Ya. saya setuju kuliah online khususnya untuk wilayah yang sangat terdampak. namun jika tidak terlalu berdampak sebaiknya dilakukan secara tatap muka. Karena kuliah online ini kadang sangat menyulitkan dari segi biaya, kendala jaringan” (Aqilah Rizkita Putri Siregar, 06-10-2020).

Hasil wawancara dianalisis dan hasil analisisnya dapat dilihat pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Hasil *Coding* Wawancara Via ATLAS.ti 8

Beberapa persepsi mahasiswa PGMI IAIN Padangsidimpuan dari gambar 2 terlihat bahwa rata-rata mahasiswa menyatakan kalau mereka tidak setuju dilaksanakannya perkuliahan secara *online*. Sebab, sinyal internet susah, dosen juga rata-rata banyak memberikan tugas tanpa menjelaskan materi serta mahasiswa sulit memahami penjelasan dosen melalui virtual.

Kemudian melihat respon mahasiswa terhadap penggunaan *platform* yang dijadikan media pendukung selama pembelajaran *online* dapat dilihat isi wawancaranya sebagai berikut.

Pada sesi wawancara, informan menyatakan persepsinya sebagai berikut:

“Ya karena jaringan yang kurang stabil” (Fitri Karimah, 06-10-2020).

“Ya, pertama saya kesusahan, saya tidak mengerti dengan aplikasi seperti zoom, google meet, tapi setelah lama kelamaan, saya mulai mengerti” (Indah Rauda Siregar, 06-10-2020).

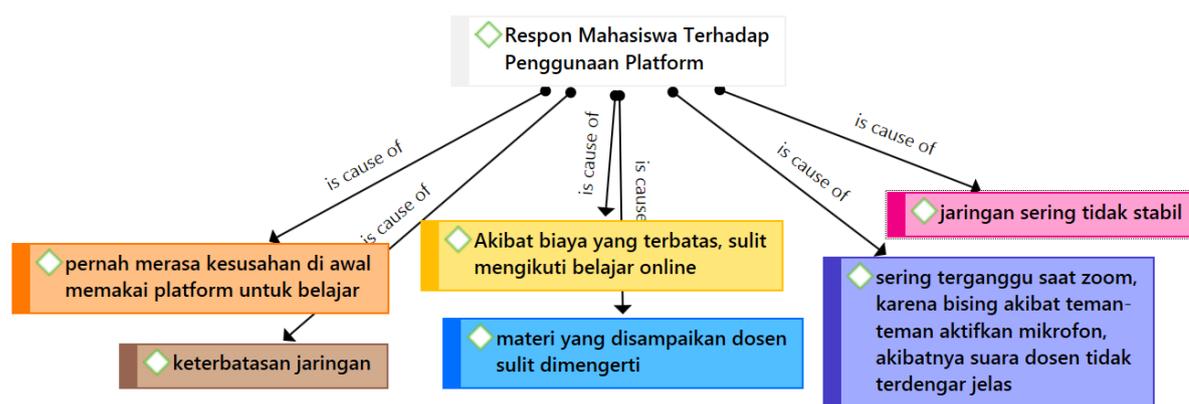
Pendapat tersebut diperkuat oleh informan lain sebagai berikut:

“Ya, karena ketika memakai aplikasi seperti zoom, penjelasan dosen kurang terdengar jelas, karena banyak mahasiswa yang kurang kondusif dalam mengaktifkan audio” (Rahma Wati Matondang, 06-10-2020).

“Ya, karena yang digunakan teknologi yang membutuhkan asupan biaya untuk pembelian paket agar mampu digunakan” (Leoly Ahadiathul Akhiriah Nasution, 06-10-2020).

“Ya, karena keterbatasan jaringan pada suatu wilayah Dan lain halnya juga materi yg sangat sulit dimengerti karena kurang leluasa nya dpt proses pembelajaran, ataupun penjelasan materi” (Habsah Tiurmaida Tambunan, 06-10-2020).

Hasil wawancara dianalisis dan hasil analisisnya dapat dilihat pada gambar 3 berikut.



Gambar 3. Hasil Coding Wawancara Via ATLAS.ti 8

Dari gambar 3 di atas menghasilkan analisis, analisisnya yaitu banyak mahasiswa yang baru mengenal bahkan memahami *platform* untuk dijadikan sebagai media perkuliahan seperti *google meet*, *zoom meeting*, dan lainnya sehingga butuh waktu untuk belajar autodidak. Selain itu, sering terkendala saat penggunaan *platform* saat perkuliahan berlangsung, misalnya sering keluar sendiri saat *live*.

Selanjutnya melihat persepsi mahasiswa terkait belajar *online* selama COVID-19, berikut isi wawancaranya.

Pada sesi wawancara, informan menyatakan persepsinya sebagai berikut:

“Tidak, karna penjelasan dari dosen langsung lebih jelas daripada daring” (Octavia Marito Lubis, 06-10-2020).

“Tidak, karena tatap muka lebih dimengerti” (Nabila, 06-10-2020).

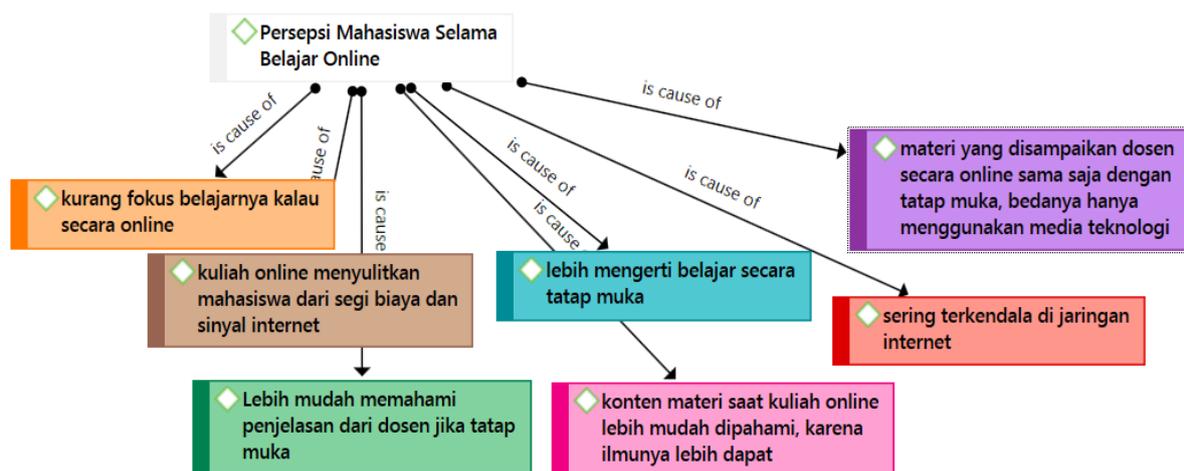
Pendapat tersebut diperkuat oleh informan lain sebagai berikut:

“Tidak, karena jika belajar melalui daring menurut saya kurang fokus” (Sindi Anggira Ritonga, 06-10-2020).

“Ya, saya rasa asupan materi yg diberikan oleh para dosen pengampu mata kuliah sama saja dengan materi di tatap muka, hanya saja media penyampaiannya saja yang berbeda” (Amizul Anhar Hasibuan, 06-10-2020).

“Menurut saya konten materi kuliah online akan lebih mudah dipahami karena ilmunya lebih dapat” (Husni Hidayah, 06-10-2020).

Hasil wawancara dianalisis dan hasil analisisnya dapat dilihat pada gambar 4 berikut.



Gambar 4. Hasil Coding Wawancara Via ATLAS.ti 8

Dari paparan gambar 4 di atas, maka dapat dianalisis bahwa mahasiswa banyak yang mengalami kendala saat mengikuti perkuliahan secara *online* akibat sinyal internet. Selain itu, para mahasiswa juga tidak puas jika perkuliahan dilaksanakan secara *online* terus-menerus. Mereka lebih mengerti penjelasan yang disampaikan dosen dilakukan secara tatap muka dibandingkan secara *online*.

Kemudian dari segi aplikasi telekonferensi yang sering digunakan mahasiswa saat pembelajaran *online* dapat dilihat pada gambar 5 berikut.



Gambar 5. *Word Cloud* Aplikasi Telekonferensi

Berdasarkan analisis data menggunakan *software* ATLAS.ti 8 pada gambar 5 menunjukkan bahwa telekonferensi *Google meet* menjadi aplikasi yang paling dominan muncul, disusul Zoom meeting dan Messenger. Alasannya ialah karena aplikasi ini yang sangat mudah digunakan, durasi pemakaian yang mampu melebihi 45 menit, dan tersinkronisasi dengan akun gmail.



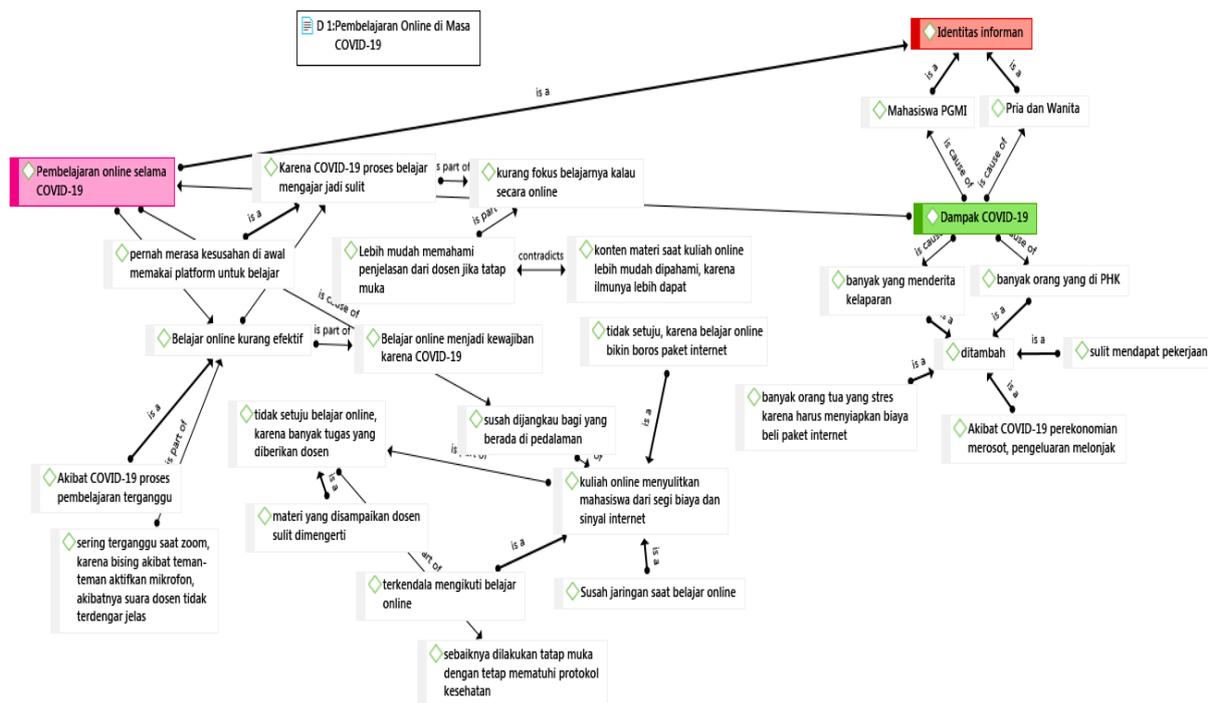
Gambar 6. *Word Cloud* Media Learning

Berdasarkan analisis data menggunakan *software* ATLAS.ti 8 pada gambar 6 menunjukkan bahwa media *learning Google classroom* menjadi aplikasi yang paling dominan muncul, disusul blogspot. Artinya, *Google classroom* termasuk media *learning* yang sering digunakan mahasiswa PGMI IAIN Padangsidempuan selama belajar *online*.



Gambar 7. Word Cloud Media Sosial

Berdasarkan analisis data menggunakan *software* ATLAS.ti 8 pada gambar 7 menunjukkan bahwa media sosial *Whatsapp* menjadi aplikasi yang paling dominan muncul. Artinya, aplikasi *Whatsapp* adalah aplikasi yang selalu dipakai mahasiswa dalam mendukung belajar serta berkomunikasi dengan dosen juga teman sejawat selama pembelajaran *online*.



Gambar 8. Visualisasi Analisis Data Via Via ATLAS.ti 8

Dari gambar 8 di atas maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PGMI IAIN Padangsidimpuan menyatakan tidak setuju dilaksanakannya pembelajaran/perkuliahan sepenuhnya dengan cara *online*. Hal ini disebabkan banyak kendalanya, termasuk biaya paket internet dan sinyal internet. Karena kebanyakan para mahasiswa bertempat tinggal di pelosok ataupun yang susah jaringan internet. Selain itu, materi yang disampaikan dosen tidak maksimal, karena dosen banyak yang hanya memberi materi melalui

Whatsapp tanpa menjelaskan materinya dengan detail. Oleh sebab itu, para mahasiswa meminta saran kepada kampus untuk dilaksanakannya perkuliahan secara tatap muka dengan syarat mengikuti protokol kesehatan.

B. Pembahasan

COVID-19 memang menjadi dampak perubahan dalam sistem pembelajaran di seluruh negara. Rata-rata mahasiswa tidak menginginkan hal ini terjadi, termasuk mahasiswa PGMI IAIN Padangsidempuan. Namun bagaimanapun juga ini adalah cara yang terbaik untuk meminimalisir penyebaran COVID-19. Bukan hanya di IAIN Padangsidempuan saja dilaksanakannya pembelajaran *online*, di tempat lain juga seperti hasil penelitian Ningsih (2020). Hasil temuannya menunjukkan bahwa 100% mahasiswa Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Baturaja menjalankan pembelajaran *online* di semester genap tahun akademik 2019/2020. Sebanyak 93,5% mahasiswa menyatakan lebih menyukai pembelajaran secara *offline* di kelas tatap muka dibandingkan pembelajaran daring.

Temuan yang sama juga datang dari Rahmatih & Fauzi (2019) terkait persepsi mahasiswa mengenai interaksi mahasiswa, baik dengan dosen maupun sesama mahasiswa ketika perkuliahan daring berkurang dibanding dengan perkuliahan secara tatap muka. Sedangkan dalam suasana belajar, mahasiswa lebih menyukai pembelajaran secara tatap muka dibandingkan *online*. Hal ini dikarenakan mahasiswa lebih leluasa bertanya ketika bertemu secara langsung dengan dosen. Kemudian pada materi ajar, mahasiswa lebih giat mencari materi sendiri untuk menambah pengetahuan karena ketika perkuliahan mahasiswa banyak yang kurang memahami apa yang disampaikan dosen. Walaupun banyak kekurangan perkuliahan secara *online*, ada juga kelebihan yang didapatkan yaitu mahasiswa lebih mandiri dalam belajar dan mencari sumber.

Sejak lahirnya COVID-19, TIK menjadi primadona. Sebab, semua pekerjaan berharap dari bantuan teknologi termasuk pada sektor pendidikan. Proses pembelajaran dilaksanakan secara *online* demi meminimalisir penyebaran COVID-19. Pada prinsipnya penerapan pembelajaran *online* tidak terlepas dari pesatnya perkembangan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi). Memasuki era TIK, ada kebutuhan yang sangat besar akan pentingnya meningkatkan kualitas pembelajaran (Zhafira et al., 2020). Sistem teknologi informasi dalam pendidikan menyediakan cakupan penyebaran informasi yang luas, cepat, efektif, dan efisien ke berbagai belahan dunia. Teknologi informasi berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan teknologi komunikasi untuk

mendukung kegiatan belajar. Pembelajaran berbasis multimedia, seperti pembelajaran lini komputer, pembelajaran lini web (e-learning), sebagai salah satu bentuk pemanfaatan TIK yang perlu diterapkan dalam dunia pendidikan saat ini (Laksana, 2020). Hal ini juga dinyatakan oleh Brown (Anugrahana, 2020) bahwa pembelajaran *online* atau dalam jaringan dan ada juga yang menyebutnya *online learning* merupakan kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan jaringan (internet, LAN, WAN) sebagai metode penyampaian, interaksi dan fasilitas serta didukung oleh berbagai bentuk layanan belajar lainnya.

Teknologi telah memainkan peran penting selama proses *e-learning*. Berbagai alat Teknologi Informasi & Komunikasi (TIK) seperti komputer desktop, laptop, *smartphone*, perangkat pintar, koneksi internet, dan platform pembelajaran *online* (perangkat lunak/aplikasi seluler) sangat penting untuk *e-learning*. Para siswa harus memiliki akses ke beberapa di antaranya agar berhasil berpartisipasi dalam *e-learning*. Selain itu, mereka dapat menggunakan berbagai jenis alat komunikasi untuk berkomunikasi satu sama lain dan dengan guru mereka untuk berbagi informasi dan pengetahuan dengan mudah. Ada berbagai alat asinkron (diskusi berulir, email) dan sinkron (obrolan langsung, panggilan audio/video langsung, pesan instan), yang tersedia secara luas dan sangat ramah pengguna. Dengan demikian, pembelajaran *online* menyediakan lingkungan perantara komputer untuk berbagi. Perspektif dengan orang lain dengan percaya diri dan nyaman. Namun, pengguna perlu memiliki tingkat pelatihan teknis dan bakat tertentu untuk pembelajaran virtual. Tingkat kesiapan tertentu sangat penting jika pengguna ingin mendapatkan manfaat maksimal dari model pembelajaran virtual ini (Rafique et al., 2021).

Pembelajaran *online* muncul sebagai salah satu metode alternatif belajar yang tidak mengharuskan mereka untuk hadir di kelas. Bagi dosen metode pembelajaran daring hadir untuk mengubah gaya mengajar konvensional yang secara tidak langsung akan berdampak pada profesionalitas kerja. Begitu banyak aplikasi yang bisa digunakan untuk membantu proses pembelajaran *online* (Sila & Kamaludin, 2021), yang bisa digunakan untuk tetap bisa berkuliah dari rumah diantaranya *Start.me, Neo, Classtime, Classwize, Ted-Ed, Coursera, Google Classroom, Bakpax, Pronto, Skillshare, ClassDojo, Edmodo, Blackboard Learn, Parlay, Docebo, Umpan Balik Buah, Udemy, WeVideo, WizIQ, Flipgrid, Codecademy, Gynzy, Adobe Captivate, Seesaw, Edx, GoGuardian, Elucidat, Kami, Pluralsight, G Suite, Otus, Articulate 360, Floop, Future Learn, Hapara, Shift, Lectora Inspire, Kialo Edu, Buncee, LanSchool* (Mishra et al., 2020), *Teamlink,*

Google Meet, Lark, Microsoft Teams, Cisco Webex Meetings, RingCentral Meetings, CyberLink U Meeting, Skype, Google Hangout, Join Me, Facetime, Jitsi Meet. Selain itu, ada juga aplikasi digital yang bisa dimanfaatkan untuk pembelajaran, seperti *Learning Management System, Edmodo, Youtube* (Azizan et al., 2020), *Ruang Guru, Genially, Kahoot, Quizizz, Telegram, Wakelet*, dan lainnya. Selain itu memerlukan sumber digital, seperti *iPusnas, Directory of Open Access Books, Google Books, Google for Education, Kelas Pintar, Google Scholar, Academia.edu, RINarxiv, Researchgate, ScienceDirect.*

Kementerian kebudayaan menyampaikan beberapa antisipasi untuk menjaga kesehatan dan keselamatan salah satunya adalah menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh sesuai dengan kondisi PT masing-masing dan menyarankan mahasiswa untuk melakukan pembelajaran di rumah dengan pembelajaran *online*. Pembelajaran daring baik *synchronous* maupun *asynchronous* melalui platform *Google Classroom/Edmodo/Schoology/Classdojo (for kids)* untuk merekam materi bentuk video melalui *Camtasia/Screencast-O-Matic/Seesaw/Xrecorder* dan untuk latihan dapat melalui *Quizlet* (flashcard dan diagram), *Quizizz* (homework) atau *Kahoot* (Yulianingsih & Parlindungan, 2020). Selain itu, berbagai kampus juga memanfaatkan platform sebagai media untuk pembelajaran seperti *Zoom Meeting, Whatsapp, Google Meet* (Haqien & Rahman, 2020).

Penerapan belajar di rumah secara *online* yang dilakukan dosen diharapkan tidak mengurangi pemahaman mahasiswa dalam menerima materi/bahan ajar selama perkuliahan berlangsung. Namun, patut kita sadari bahwa pelaksanaan perkuliahan daring memiliki beberapa hambatan dan keluhan dari pihak dosen dan para mahasiswa. Keluhan secara umum terjadi pada jaringan internet yang tidak stabil, bahan materi yang belum bisa disampaikan secara penuh setiap pertemuan, minimnya sarana media pendukung dalam aktivitas belajar secara daring, dan sulitnya mengontrol aktivitas kegiatan belajar mahasiswa tanpa menggunakan aplikasi telekonferensi secara langsung. Untuk itu, solusi efektif terhadap perkuliahan daring dijadikan dasar dalam menyusun penelitian ini supaya lembaga dapat menentukan kebijakan yang tepat selama wabah pandemi COVID-19 (Widiyono, 2020).

Teknologi menjadi media walau bagaimanapun proses pembelajaran harus dilaksanakan secara *online* bentuk perkuliahan yang dapat dijadikan solusi dalam masa pandemi COVID-19 adalah pembelajaran *online* (Sadikin & Hamidah, 2020).

KESIMPULAN

Mahasiswa PGMI IAIN Padangsidimpuan banyak mengalami kesulitan saat mengikuti pembelajaran *online* selama COVID-19, kesulitan yang paling banyak dialami mahasiswa ialah sinyal internet. Akibat sinyal internet banyak mahasiswa sibuk mencari tempat yang jaringannya kuat agar bisa ikut pembelajaran. Jadi, karena banyaknya mahasiswa mengeluh akibat sinyal internet tidak ada, maka dosen mau tidak mau membagikan materi hanya melalui aplikasi *whatsapp*. Sedangkan dosen yang lain ada juga menggunakan media *google meet*, *zoom*, akan tetapi media itu hanya berlaku bagi mahasiswa yang sinyal internet di tempat tinggalnya terkategori kuat. Atas dasar masalah tersebut penjelasan materi dosen tidak tersampaikan dengan efektif dan efisien. Oleh sebab itu, pemerintah dan pihak pimpinan kampus harus mencari solusi yang tepat agar masalah ini dapat teratasi dengan sangat baik.

REFERENSI

- Anhusadar, L. (2020). Persepsi Mahasiswa PIAUD terhadap Kuliah Online di Masa Pandemi Covid 19. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 44. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v3i1.9609>
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(3), 282–289. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289>
- Azizan, N., Lubis, M. A., & Muvid, M. B. (2020). Pemanfaatan Media Youtube Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak. *DARUL 'ILMI: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 8(2), 195–212. <http://194.31.53.129/index.php/DI/article/view/3198>
- Bao, W. (2020). COVID-19 and online teaching in higher education: A case study of Peking University. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(2), 113–115. <https://doi.org/10.1002/hbe2.191>
- Basilaia, G., & Kvavadze, D. (2020). Transition to Online Education in Schools during a SARS-CoV-2 Coronavirus (COVID-19) Pandemic in Georgia. *Pedagogical Research*, 5(4). <https://doi.org/10.29333/pr/7937>
- Dewantara, J. A., & Nurgiansah, T. H. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID 19 Bagi Mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 367–375. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.669>

- El Asnaoui, K., & Chawki, Y. (2020). Using X-ray images and deep learning for automated detection of coronavirus disease. *Journal of Biomolecular Structure and Dynamics*, 0(0), 1–12. <https://doi.org/10.1080/07391102.2020.1767212>
- Gorbalenya, A. E., Baker, S. C., Baric, R. S., de Groot, R. J., Drosten, C., Gulyaeva, A. A., Haagmans, B. L., Lauber, C., Leontovich, A. M., Neuman, B. W., Penzar, D., Perlman, S., Poon, L. L. M., Samborskiy, D. V., Sidorov, I. A., Sola, I., & Ziebuhr, J. (2020). The species Severe acute respiratory syndrome-related coronavirus: classifying 2019-nCoV and naming it SARS-CoV-2. *Nature Microbiology*, 5(4), 536–544. <https://doi.org/10.1038/s41564-020-0695-z>
- Haqien, D., & Rahman, A. A. (2020). Pemanfaatan Zoom Meeting untuk Proses Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 5(1), 51–56. <https://doi.org/10.30998/sap.v5i1.6511>
- Laksana, D. N. L. (2020). The Implementation Of Online Learning During Covid-19 Pandemic: Student Perceptions In Areas With Minimal Internet Access. *Journal of Education Technology*, 4(4), 502–509. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JET/article/view/29314/17801>
- Liu, X., & Zhang, S. (2020). COVID-19: Face masks and human-to-human transmission. *Influenza and Other Respiratory Viruses*, 14(4), 472–473. <https://doi.org/10.1111/irv.12740>
- Lubis, M. A., Azizan, N., & Ikawati, E. (2020). Persepsi Orang Tua dalam Memanfaatkan Durasi Penggunaan Gadget Untuk Anak Usia Dini Saat Situasi Pandemi COVID-19. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 4(1), 63–82. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/JurnalGender/article/view/2834>
- Mishra, L., Gupta, T., & Shree, A. (2020). Online teaching-learning in higher education during lockdown period of COVID-19 pandemic. *International Journal of Educational Research Open*, 1(June), 100012. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2020.100012>
- Muhassanah, N., Winarni, A., & Hayati, A. (2020). Analisis Persepsi Mahasiswa Program Studi Matematika dalam Pembelajaran Online di Masa Pandemi Covid-19. *Arithmetic: Academic Journal of Math*, 2(2), 141–156. <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/arithmetic/article/view/2089>
- Ningsih, S. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 7(2), 124–132. <https://doi.org/10.17977/um031v7i22020p124>
- Nurdin, N., & Anhusadar, L. (2020). Efektivitas Pembelajaran Online Pendidik PAUD di Tengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1),

686. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.699>

Rafique, G. M., Mahmood, K., Warraich, N. F., & Rehman, S. U. (2021). Readiness for Online Learning during COVID-19 pandemic: A survey of Pakistani LIS students. *Journal of Academic Librarianship*, 47(3), 102346. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2021.102346>

Rahmatih, A. N., & Fauzi, A. (2019). Persepsi Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar dalam Menanggapi Perkuliahan secara Daring Selama Masa Covid-19. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 6(1), 143–153. <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/618/534>

Remuzzi, A., & Remuzzi, G. (2020). COVID-19 and Italy: what next? *The Lancet*, 395(10231), 1225–1228. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30627-9](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30627-9)

Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *BIODIK*, 6(2), 109–119. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>

Satrianingrum, A. P., & Prasetyo, I. (2020). Persepsi Guru Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring di PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 633. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.574>

Sila, V. U. R., & Kamaludin. (2021). Persepsi Mahasiswa Universitas Timor Prodi Pendidikan Biologi Terhadap E- Learning Pada Kondisi Pandemi COVID -19. *EduMatSains: Jurnal Pendidikan, Matematika Dan Sains*, 5(2), 123–138. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/edumatsains/article/view/2191>

Widiyono, A. (2020). Efektifitas Perkuliahan Daring (Online) pada Mahasiswa PGSD di Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 169–177. <https://unimuda.e-journal.id/jurnalpendidikan/article/view/458/400>

Yulianingsih, I., & Parlindungan, D. P. (2020). Persepsi Mahasiswa Pendidikan Olahraga Terhadap Perkuliahan Daring Selama Pandemi COVID-19. *Gelombang Olahraga: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 4(1), 31–45. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JPJO/article/view/1467/1092>

Zhafira, N. H., Ertika, Y., & Chairiyaton. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Perkuliahan Daring Sebagai Sarana Pembelajaran Selama Masa Karantina Covid-19. *Jurnal Bisnis Dan Kajian Strategi Manajemen*, 4(1), 37–45. <http://jurnal.utu.ac.id/jbkan/article/view/1981>